

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian yang berjudul Strategi Adaptasi *Fresh Graduate* dalam Memasuki Dunia Kerja (Studi Kasus *Fresh Graduate* di Kota Malang) peneliti banyak menggali informasi dari penelitian – penelitian terdahulu melalui jurnal mengenai tema yang sama yaitu *fresh graduate* sebagai bahan perbandingan dan juga rujukan. Penelitian terdahulu juga dapat memberikan pengetahuan, informasi, dan wawasan yang relevan dengan topik penelitian saat ini. Peneliti diharapkan mampu menganalisis atau membandingkan secara ilmiah antara kajian yang telah ada dengan penelitian yang sedang dilakukan.

Berikut ini lima penelitian terdahulu yang dijadikan referensi serta acuan dalam melakukan penelitian antara lain :

1. Dikutip dalam jurnal oleh Dewantari, Anita Gregah, dan Christiarna Hari pada tahun 2022 dengan judul “*Adversity Quotient* dan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja Pada Mahasiswa Tingkat Akhir”. Hasil penelitian dalam jurnal ini menunjukkan bahwa *Adversity Quotient* atau daya juang merujuk pada kondisi ketika individu dihadapkan pada suatu kesulitan dan dapat menerima kesulitan tersebut sebagai tantangan, yang dimana dalam tantangan tersebut diharapkan memiliki sebuah peluang untuk bisa terus diperjuangkan dan mencari cara untuk mengatasinya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui *adversity quotient* dan kecemasan yang dihadapi oleh mahasiswa tingkat akhir dalam menghadapi dunia kerja. Pada penelitian ini ditemukan

bahwa sebagian besar sampel penelitian memiliki *adversity quotient* dan kecemasan dalam menghadapi dunia kerja pada kategori sedang.

Relevansi jurnal tersebut dengan penelitian yang sedang dilakukan terdapat persamaan terkait tema pembahasan yaitu mengenai persiapan mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja. Jika membandingkan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terdapat sejumlah perbedaan, penelitian terdahulu terfokus tentang *Adversity Quotient* atau daya juang yang tinggi mahasiswa dalam mengatasi kecemasan mahasiswa tingkat akhir dalam menghadapi dunia kerja sedangkan pada penelitian terkini lebih terfokus pada strategi adaptasi yang dilakukan oleh *fresh graduate* dalam memasuki dunia kerja.

2. Dikutip dalam jurnal oleh Ristia Wahyuningsih, Hanifah Aulia Kusuma, Heni Listyanti pada tahun 2021 dengan judul “Analisis Persepsi Mahasiswa Non Bahasa Inggris Terhadap Kebutuhan Bahasa Inggris di Dunia Kerja”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi mahasiswa non-bahasa Inggris terhadap kebutuhan bahasa Inggris di dunia kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 95% responden menganggap Bahasa Inggris penting dalam dunia kerja, terutama karena dapat meningkatkan nilai tambah dalam pekerjaan, seperti komunikasi dengan pihak asing atau pekerjaan berskala internasional. Sebaliknya, 5% responden berpendapat bahwa bahasa Inggris tidak penting, karena jenis pekerjaan yang beragam tidak selalu memerlukannya. Temuan dalam penelitian ini menemukan bahwa persepsi mahasiswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk lingkungan (seperti kebutuhan pasar kerja), pengalaman pribadi, wawasan, dan kebutuhan pendidikan.

Relevansi penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan, kedua penelitian memiliki kesamaan dalam membahas persiapan individu menghadapi dunia kerja, namun dengan fokus dan cakupan yang berbeda. Penelitian terdahulu berfokus pada kompetensi bahasa Inggris sebagai kebutuhan spesifik, sedangkan penelitian saat ini mengkaji strategi adaptasi secara lebih luas. Dalam kedua penelitian ini terdapat perbedaan dalam jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan.

3. Dikutip dalam jurnal oleh Rini Agustina, Yoyok Seby Dwanoko pada tahun 2021 dengan judul “Analisis *Future Time Perspective* (FTP) dan Kematangan Karier Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Sistem Informasi Menghadapi Dunia Kerja Bidang Informatika”. Dalam penelitian ini menganalisis pengaruh perspektif waktu masa depan (*Future Time Perspective*) atau FTP dan kematangan karier terhadap kesiapan kerja mahasiswa Program Studi Sistem Informasi. Temuan dalam penelitian ini menekankan pentingnya kematangan karier dalam mempersiapkan mahasiswa menghadapi dunia kerja, sedangkan FTP memberikan wawasan tambahan terkait motivasi untuk merencanakan masa depan karier.

Penelitian terdahulu memiliki relevansi dengan penelitian saat ini karena membahas tema yang serupa, yaitu pematangan karier dalam persiapan memasuki dunia kerja bagi mahasiswa. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di mana pada penelitian saat ini lebih menitikberatkan pada *fresh graduate* dalam persiapan memasuki dunia kerja. Selain itu, terdapat perbedaan dalam jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan, di mana

penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif.

4. Dikutip dalam jurnal oleh Diwayana Putri Nasution pada tahun 2023 dengan judul “Implementasi Program Magang Merdeka Belajar-Kampus Merdeka di Disperindag Sumut untuk Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa Memasuki Dunia Kerja”. Penelitian ini membahas pelaksanaan program magang Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) di Disperindag Sumatera Utara, yang bertujuan meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa program magang merdeka dinilai efektif dalam memberikan pengalaman kerja nyata sekaligus meningkatkan hard skill dan soft skill mahasiswa.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian saat ini dalam hal topik, yaitu membahas kesiapan lulusan perguruan tinggi dalam menghadapi dunia kerja. Kedua penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai bagaimana lulusan dapat beradaptasi dengan lingkungan kerja. Namun, perbedaan utama terletak pada fokus kajian. Penelitian terdahulu membahas implementasi program magang Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) sebagai upaya meningkatkan kompetensi mahasiswa sebelum kelulusan, sedangkan penelitian saat ini lebih menitikberatkan pada strategi adaptasi *fresh graduate* setelah menyelesaikan pendidikan tinggi dalam persiapannya memasuki dunia kerja.

5. Dikutip dalam jurnal oleh Ariestya Putri Pambajeng, Sumartik, Herlinda Maya Kumala Sari pada tahun 2024. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi pengaruh pengalaman magang, motivasi kerja, dan soft skill terhadap

kesiapan kerja mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman magang, motivasi kerja, dan *soft skill* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa.

Penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian saat ini karena keduanya membahas kesiapan lulusan perguruan tinggi dalam menghadapi dunia kerja. Kesamaan utama terletak pada tujuan penelitian, yaitu mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan atau adaptasi mahasiswa dan fresh graduate di lingkungan kerja. Namun, terdapat perbedaan dalam metode penelitian yang digunakan. Penelitian terdahulu mengadopsi metode kuantitatif sedangkan penelitian saat ini lebih menggunakan penelitian kualitatif.

**Tabel 2.1** Penelitian Terdahulu

| NO | JUDUL   | HASIL  | RELEVANSI  |
|----|---|--|--|
| 1  | <i>Adversity Quotient</i> dan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Dewantari, Anita Gregah, dan Christiana Hari Soetjningsih. (2022) <i>Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi</i> | <i>Adversity Quotient</i> atau daya juang merujuk pada kondisi ketika individu dihadapkan pada suatu kesulitan dan dapat menerima kesulitan tersebut sebagai tantangan, yang dimana dalam tantangan tersebut diharapkan memiliki sebuah peluang untuk bisa terus diperjuangkan dan | Jika membandingkan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terdapat sejumlah perbedaan, penelitian terdahulu terfokus tentang <i>Adversity Quotient</i> atau daya juang yang tinggi mahasiswa dalam mengatasi kecemasan mahasiswa tingkat akhir dalam menghadapi dunia kerja, metode |

| NO | JUDUL | HASIL  | RELEVANSI  |
|----|-------|--|--|
|    |       | <p>mencari cara untuk mengatasinya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui <i>adversity quotient</i> dan kecemasan yang dihadapi oleh mahasiswa tingkat akhir dalam menghadapi dunia kerja. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan jenis <i>accidental sampling</i> dengan sampel penelitian yaitu mahasiswa tingkat akhir dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara <i>adversity quotient</i> dan kecemasan yang dialami oleh mahasiswa tingkat</p> | <p>penelitian yang digunakan dalam penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik <i>accidental sampling</i> dan sampel dalam penelitian terdahulu yaitu mahasiswa tingkat akhir dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Sedangkan pada penelitian sekarang lebih memfokuskan pada strategi adaptasi mahasiswa lulusan baru atau <i>fresh graduate</i> dalam memasuki dunia kerja. Dalam penelitian sekarang juga terdapat perbedaan dalam pendekatan penelitian yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus dengan teknik pengambilan subjek menggunakan teknik</p> |

| NO | JUDUL   | HASIL  | RELEVANSI  |
|----|---|--|--|
|    |   | <p>akhir dalam menghadapi dunia kerja. Pada penelitian ini ditemukan bahwa sebagian besar sampel penelitian memiliki <i>adversity quotient</i> dan kecemasan dalam menghadapi dunia kerja pada kategori sedang.</p>  | <p><i>purposive</i> sampling dan subjek yang diteliti adalah mahasiswa yang telah menyelesaikan studi perguruan tinggi atau <i>fresh graduate</i> di perguruan tinggi di Kota Malang.</p>  |
| 2  | <p>Analisis Persepsi Mahasiswa Non Bahasa Inggris Terhadap Kebutuhan Bahasa Inggris di Dunia Kerja</p> <p>Ristia Wahyuningsih, Hanifah Aulia Kusuma, Heni Listyanti (2021)</p> <p><i>Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif</i></p> | <p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi mahasiswa non-bahasa Inggris terhadap kebutuhan bahasa Inggris di dunia kerja. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, di mana data dikumpulkan melalui survei dan wawancara dengan subjek penelitian adalah 100 mahasiswa aktif dari berbagai jurusan non-bahasa Inggris di IAIN</p> | <p>Penelitian terdahulu oleh Ristia Wahyuningsih, Hanifah Aulia Kusuma, dan Heni Listyanti berfokus pada persepsi mahasiswa non-bahasa Inggris terhadap kebutuhan bahasa Inggris di dunia kerja. Penelitian terdahulu menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, serta melibatkan mahasiswa IAIN Surakarta sebagai subjek penelitian. Hasilnya menunjukkan bahwa bahasa Inggris</p> |

| NO | JUDUL | HASIL  | RELEVANSI   |
|----|-------|--|---|
|    |       | <p>Surakarta, dengan empat mahasiswa dipilih untuk wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 95% responden menganggap Bahasa Inggris penting dalam dunia kerja, terutama karena dapat meningkatkan nilai tambah dalam pekerjaan, seperti komunikasi dengan pihak asing atau pekerjaan berskala internasional. Sebaliknya, 5% responden berpendapat bahwa bahasa Inggris tidak penting, karena jenis pekerjaan yang beragam tidak selalu memerlukannya.</p> <p>Temuan dalam penelitian ini menemukan bahwa persepsi mahasiswa dipengaruhi oleh</p> | <p>dianggap penting oleh mayoritas mahasiswa sebagai keterampilan yang memberikan nilai tambah di dunia kerja. Sedangkan pada penelitian saat ini berbeda dengan penelitian terdahulu dalam beberapa aspek. Penelitian saat ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang secara khusus menargetkan <i>fresh graduate</i> dari berbagai perguruan tinggi di Kota Malang yang aktif mencari pekerjaan. Fokus utama penelitian ini adalah strategi adaptasi yang dilakukan <i>fresh graduate</i> dalam menghadapi tantangan dunia kerja, termasuk aspek keterampilan, jejaring, dan penggunaan teknologi.</p> |

| NO | JUDUL  | HASIL  | RELEVANSI   |
|----|--|--|---|
|    |  | <p>beberapa faktor, termasuk lingkungan (seperti kebutuhan pasar kerja), pengalaman pribadi, wawasan, dan kebutuhan pendidikan. Selain itu, penelitian ini mengungkapkan adanya kesenjangan antara persepsi pentingnya bahasa inggris dan kemampuan aktual mahasiswa dalam menguasainya.</p> | <p>Kedua penelitian memiliki kesamaan dalam membahas persiapan individu menghadapi dunia kerja, namun dengan fokus dan cakupan yang berbeda. Penelitian terdahulu berfokus pada kompetensi bahasa inggris sebagai kebutuhan spesifik, sedangkan penelitian saat ini mengkaji strategi adaptasi secara lebih luas. Temuan dari penelitian terdahulu memberikan wawasan tambahan tentang pentingnya keterampilan spesifik dalam dunia kerja yang dapat menjadi bagian dari strategi adaptasi <i>fresh graduate</i>.</p> |
| 3  | <p><i>Analisis Future Time Perspective (FTP) dan Kematangan Karier Terhadap Kesiapan</i></p> | <p>Penelitian oleh Rini Agustina dan Yoyok Seby Dwanoko menganalisis pengaruh</p>  | <p>Jika dibandingkan dengan penelitian saat ini, terdapat perbedaan serta relevansi antara</p>  |

| NO | JUDUL  | HASIL   | RELEVANSI   |
|----|--|---|---|
|    | <p>Kerja Mahasiswa Sistem Informasi Menghadapi Dunia Kerja Bidang Informatika</p> <p>Rini Agustina, Yoyok Seby Dwanoko (2021)</p> <p><i>SMATIKA JURNAL: STIKI Informatika Jurnal</i></p> | <p>perspektif waktu masa depan (<i>Future Time Perspective</i>) atau FTP dan kematangan karier terhadap kesiapan kerja mahasiswa Program Studi Sistem Informasi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda, dengan melibatkan 150 mahasiswa sebagai sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kematangan karier memiliki pengaruh dominan terhadap kesiapan kerja sebesar 33%, sedangkan FTP memberikan kontribusi sebesar 5%. Secara keseluruhan, kedua variabel memberikan pengaruh sebesar 38% terhadap kesiapan kerja mahasiswa. Temuan ini menekankan</p> | <p>kedua penelitian ini. Dalam penelitian terdahulu menganalisis pengaruh perspektif waktu masa depan (<i>Future Time Perspective</i>) atau FTP dan kematangan karier terhadap kesiapan kerja mahasiswa Sistem Informasi. Penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda dan melibatkan 150 mahasiswa sebagai sampel. Hasilnya menunjukkan bahwa kematangan karier memberikan pengaruh dominan terhadap kesiapan kerja sebesar 33%, sementara FTP memberikan kontribusi sebesar 5%. Penelitian terdahulu relevan dengan penelitian saat ini karena sama-sama membahas kesiapan</p> |

| NO | JUDUL   | HASIL  | RELEVANSI  |
|----|---|--|--|
|    |   | <p>pentingnya kematangan karier dalam mempersiapkan mahasiswa menghadapi dunia kerja, sedangkan FTP memberikan wawasan tambahan terkait motivasi untuk merencanakan masa depan karier. Penelitian ini memberikan pemahaman yang relevan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan kerja mahasiswa, terutama dalam bidang informatika.</p> | <p>individu menghadapi dunia kerja. Namun, penelitian saat ini berfokus pada strategi adaptasi <i>fresh graduate</i> secara lebih luas. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang menggunakan metode kuantitatif, penelitian saat ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Temuan dari penelitian terdahulu memberikan wawasan tambahan terkait pentingnya kematangan karier sebagai bagian dari strategi adaptasi <i>fresh graduate</i> yang akan dikaji dalam penelitian saat ini</p> |
| 4  | Implementasi Program Magang Merdeka Belajar-Kampus Merdeka di Disperindag Sumut untuk Meningkatkan Kompetensi | <p>Penelitian ini membahas pelaksanaan program magang Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) di Disperindag Sumatera</p>  | <p>Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian saat ini karena sama-sama membahas tentang kesiapan lulusan perguruan tinggi dalam</p>  |

| NO | JUDUL   | HASIL   | RELEVANSI   |
|----|---|---|---|
|    | <p>Mahasiswa Memasuki Dunia Kerja</p> <p>Diwayana Putri Nasution (2023)</p> <p><i>Jurnal Pengabdian Mandiri</i></p> | <p>Utara, yang bertujuan meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja. Program ini melibatkan 4 mahasiswa dari Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Pembangunan Panca Budi yang menjalani magang selama satu semester. Metode yang digunakan adalah pendampingan intensif dan berkelanjutan oleh dosen pembimbing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa berhasil mempraktikkan berbagai keterampilan di bidang administrasi, distribusi, pemasaran, pembukuan, dan pengadaan acara. Program ini efektif dalam memberikan</p> | <p>menghadapi dunia kerja. Kedua penelitian bertujuan memberikan gambaran tentang bagaimana lulusan dapat menyesuaikan diri dengan dunia kerja. Perbedaan utama terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian terdahulu membahas mengenai implementasi program magang Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) sebagai upaya meningkatkan kompetensi mahasiswa sebelum lulus, sementara penelitian saat ini berfokus pada strategi adaptasi <i>fresh graduate</i> setelah menyelesaikan pendidikan tinggi. Selain itu, penelitian terdahulu menggunakan metode deskriptif berbasis pendampingan</p> |

| NO | JUDUL   | HASIL  | RELEVANSI   |
|----|---|--|---|
|    |   | <p>pengalaman kerja nyata sekaligus meningkatkan hard skill dan soft skill mahasiswa.</p>  | <p>magang, sedangkan penelitian saat ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus terhadap <i>fresh graduate</i> yang aktif mencari pekerjaan di Kota Malang.</p>  |
| 5  | <p>Pengaruh Pengalaman Magang, Motivasi Kerja, dan <i>Soft Skill</i> Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa dalam Memasuki Dunia Kerja</p> <p>Ariestya Putri Pambajeng, Sumartik, Herlinda Maya Kumala Sari (2024)<br/><i>Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)</i></p> | <p>Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi pengaruh pengalaman magang, motivasi kerja, dan soft skill terhadap kesiapan kerja mahasiswa. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei, penelitian ini melibatkan 110 mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Muhammadiyah Sidoarjo angkatan 2019 sebagai sampel penelitian yang dipilih menggunakan teknik</p> | <p>Jika dibandingkan, penelitian terdahulu memiliki relevansi dengan penelitian saat ini karena sama-sama membahas kesiapan lulusan perguruan tinggi dalam menghadapi dunia kerja. Persamaan terletak pada tujuan penelitian, yaitu memahami faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan atau adaptasi mahasiswa dan <i>fresh graduate</i> di dunia kerja. Namun, terdapat beberapa perbedaan, antara lain metode penelitian yang</p> |

| NO | JUDUL | HASIL  | RELEVANSI   |
|----|-------|--|---|
|    |       | <p><i>non-probability sampling</i> dengan metode <i>systematic sampling</i>. Data dikumpulkan melalui kuesioner dengan skala <i>Likert</i> dan dianalisis menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman magang, motivasi kerja, dan <i>soft skill</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa. Temuan ini menegaskan bahwa mahasiswa yang memiliki pengalaman magang lebih lama, motivasi kerja tinggi, dan <i>soft skill</i> yang baik cenderung memiliki kesiapan lebih tinggi dalam memasuki dunia kerja.</p> | <p>digunakan, di mana penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei dan analisis regresi linear berganda, sedangkan penelitian saat ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. penelitian terdahulu menggunakan sampel penelitian yaitu mahasiswa aktif dari Universitas Muhammadiyah Sidoarjo angkatan 2019, sementara penelitian saat ini melibatkan <i>fresh graduate</i> dari perguruan tinggi di Kota Malang yang sedang mencari pekerjaan. Fokus penelitian ini adalah pengaruh pengalaman magang, motivasi kerja, dan <i>soft skill</i> terhadap kesiapan kerja</p> |

| NO | JUDUL | HASIL | RELEVANSI   |
|----|-------|-------|---|
|    |       |       | mahasiswa, sedangkan penelitian saat ini berfokus pada strategi adaptasi fresh graduate dalam memasuki dunia kerja. |

## 2.2 Tinjauan Pustaka

### 2.2.1 Strategi Adaptasi

Strategi adaptasi merujuk pada berbagai upaya yang dilakukan oleh individu maupun kelompok untuk menanggapi dinamika yang terjadi dalam lingkungan sosial. Strategi ini memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan hidup serta kesejahteraan masyarakat di tengah perubahan yang terus berlangsung. Adaptasi terhadap perubahan sosial mencakup berbagai aspek, seperti ekonomi, teknologi, budaya, dan politik. Dalam menghadapi perubahan tersebut, masyarakat dapat menerapkan strategi seperti penyesuaian diri, inovasi, maupun transformasi.

Penyesuaian diri merupakan strategi adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat dengan menyesuaikan perilaku, nilai, dan norma agar selaras dengan perubahan sosial yang terjadi. Hal ini dapat dilakukan melalui adopsi teknologi baru atau perubahan pola konsumsi sebagai respons terhadap dinamika ekonomi. Sementara itu, inovasi merupakan strategi adaptasi yang melibatkan pengembangan serta penerapan gagasan baru untuk menghadapi perubahan sosial. Strategi ini dapat diwujudkan melalui pengembangan teknologi, penciptaan model bisnis yang inovatif, atau pengenalan kebiasaan

baru yang sesuai dengan kondisi sosial yang berkembang (Zuhriyah dkk., 2024).

Perubahan dalam lingkungan tertentu dapat mempengaruhi perilaku dan tindakan individu akibat adanya penerapan nilai serta norma baru yang berbeda dari yang sebelumnya dianut. Selain itu, perbedaan budaya juga dapat memberikan dampak pada individu, baik dalam aspek bahasa, karakteristik, maupun nilai-nilai sosial yang berkembang dalam masyarakat (Budijarto & Agus, 2021). Dalam situasi ini, individu diharuskan untuk berinteraksi dengan orang-orang di lingkungan tempat tinggal atau lingkungan sosialnya. Dalam proses sosialisasi, individu perlu menyesuaikan diri dengan pola perilaku yang berlaku di sekitarnya. Penyesuaian tersebut mencakup berbagai aspek, seperti kebiasaan, sikap, gagasan, pola hubungan sosial, serta nilai dan perilaku (Raechan & Apriati, 2023).

Perubahan sikap dan perilaku masyarakat merupakan bentuk penyesuaian terhadap pergeseran sosial yang terjadi sesuai dengan kebutuhan, situasi, dan kondisi baru yang berkembang seiring dengan proses pertumbuhan. Kebutuhan serta tekanan yang muncul mendorong individu untuk menata ulang pola kehidupannya agar selaras dengan lingkungan. Penyesuaian ini menjadi bagian dari proses adaptasi, yang mencerminkan kesinambungan dinamis antara kebutuhan sosial individu dan potensi yang terdapat dalam lingkungannya (Widaty, 2020). Tujuan penyesuaian diri adalah mencapai keseimbangan antara tuntutan internal individu dengan kondisi lingkungan di mana individu berada. Individu perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggal atau lingkungan baru, karena di sana berlangsung berbagai

aktivitas, baik sebagai makhluk sosial maupun dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (Aristaputri & Pradana, 2023).

#### **A. Macam – Macam Strategi**

Perubahan sosial merupakan proses dinamika yang terjadi dalam masyarakat, mencakup aspek ekonomi, sosial, budaya, dan politik. Perubahan ini dapat berlangsung secara cepat maupun bertahap, dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti globalisasi, kemajuan teknologi, dan pergeseran gaya hidup. Dalam menghadapi perubahan sosial, masyarakat meresponsnya melalui berbagai cara, salah satunya dengan beradaptasi. Adaptasi merupakan proses penyesuaian diri terhadap perubahan yang terjadi. Secara umum, adaptasi masyarakat terhadap perubahan sosial dapat dikategorikan ke dalam dua strategi, yaitu strategi adaptif dan strategi resistensi (Zuhriyah dkk., 2024).

1. Strategi adaptif merupakan bentuk adaptasi yang dilakukan masyarakat dengan menerima serta menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi. Strategi ini dapat diterapkan melalui berbagai cara, seperti :
  - a. Perubahan perilaku : Masyarakat menyesuaikan perilakunya agar sejalan dengan perubahan yang terjadi.
  - b. Perubahan struktur sosial : Masyarakat menata ulang struktur sosialnya agar lebih sesuai dengan kondisi yang berkembang.
  - c. Pembelajaran : Masyarakat memperoleh pemahaman mengenai perubahan sosial melalui berbagai sumber, seperti pendidikan, media massa, dan interaksi sosial. Proses pembelajaran ini

memungkinkan masyarakat untuk menyesuaikan diri secara lebih efektif terhadap perubahan yang terjadi.

d. Inovasi : Masyarakat menciptakan atau mengembangkan teknologi, metode, atau produk baru guna menghadapi perubahan sosial. Inovasi ini dapat membantu dalam menyesuaikan diri serta memanfaatkan perubahan untuk meningkatkan kesejahteraan.

e. Penyesuaian nilai dan norma : Masyarakat menyesuaikan nilai dan norma sosial agar selaras dengan perubahan yang terjadi. Penyesuaian ini dapat dilakukan melalui diskusi, musyawarah, atau sosialisasi, sehingga membantu masyarakat dalam menerima perubahan sosial serta mengurangi potensi konflik.

2. Strategi resistensi merupakan bentuk adaptasi yang dilakukan masyarakat dengan menolak perubahan yang terjadi. Strategi ini dapat diterapkan melalui berbagai cara, antara lain:

a. Penolakan : Masyarakat secara langsung menentang perubahan sosial yang terjadi. Penolakan ini dapat diwujudkan melalui berbagai tindakan, seperti demonstrasi, pemogokan, atau aksi kekerasan.

b. Adaptasi pasif : Masyarakat menyesuaikan diri dengan perubahan sosial tanpa melakukan perlawanan aktif. Sikap pasif ini menyebabkan penerimaan perubahan tanpa usaha untuk memanfaatkannya, yang berisiko membuat masyarakat tertinggal dalam perkembangan sosial.

- c. Akomodasi : Masyarakat menerima perubahan yang terjadi, namun dengan syarat-syarat tertentu yang sesuai dengan kepentingan atau nilai yang dianut.

Masyarakat dapat memilih strategi adaptasi yang sesuai dengan kondisi dan situasi yang dihadapi. Pemilihan strategi adaptasi terhadap perubahan sosial dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain:

- a. Kualitas sumber daya : Masyarakat dengan tingkat pendidikan dan keterampilan yang tinggi lebih cenderung dapat menyesuaikan diri dengan perubahan sosial secara efektif.
- b. Pemahaman tentang perubahan sosial : Masyarakat yang memiliki wawasan luas mengenai perubahan sosial lebih mampu beradaptasi dengan dinamika yang terjadi.
- c. Sikap terhadap perubahan sosial : Masyarakat dengan pandangan positif terhadap perubahan sosial lebih mudah dalam menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi.

## **2.2.2 Dunia Kampus**

### **A. Perguruan Tinggi**

Perguruan tinggi merupakan lingkungan akademik yang berperan sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diharapkan dapat mendorong percepatan pembangunan nasional. Selain itu, perguruan tinggi juga berfungsi sebagai penyedia pendidikan tinggi berkualitas yang berkontribusi dalam menghasilkan lulusan siap bersaing di pasar kerja global. Tidak hanya itu, perguruan tinggi juga merupakan

pusat penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan yang berperan dalam inovasi dan kemajuan teknologi.

Dalam konteks pendidikan tinggi, dunia kampus merupakan lingkungan sosial yang berperan penting dalam pembentukan intelektual, karakter, dan keterampilan mahasiswa. Dunia kampus memainkan peran krusial dalam mempersiapkan mahasiswa untuk memasuki pasar kerja yang kompetitif. Kampus berperan penting dalam mempersiapkan mahasiswa menghadapi tantangan di pasar kerja dan mencapai kesuksesan dalam karier mereka. Kurikulum yang relevan dan terkini menjadi salah satu faktor utama dalam memastikan lulusan memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan industri (Mudrikah dkk., 2024)

Perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam mencetak sumber daya manusia yang unggul melalui berbagai fungsi utamanya, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, sebagaimana diamanatkan dalam konsep Tridharma Perguruan Tinggi. Fungsi pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kompetensi akademik dan karakter mahasiswa, sementara fungsi penelitian berfokus pada penciptaan ilmu pengetahuan baru yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Fungsi pengabdian kepada masyarakat berperan dalam menerapkan ilmu pengetahuan untuk memberikan solusi nyata terhadap permasalahan sosial. Ketiga fungsi ini saling berintegrasi untuk memastikan perguruan tinggi tidak hanya menjadi pusat akademik, tetapi juga motor penggerak pembangunan sosial, ekonomi, dan budaya di masyarakat.

Selain itu, pengembangan *soft skill* seperti komunikasi efektif, kerja tim, dan kepemimpinan melalui kegiatan mahasiswa dan program pelatihan di kampus turut meningkatkan kesiapan mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja. Program magang dan kerja praktik yang difasilitasi oleh universitas memberikan pengalaman langsung di lingkungan profesional, membantu mahasiswa memahami dinamika dunia kerja serta membangun jaringan yang bermanfaat untuk karier mereka (Septiani & Faisal, 2024a).

Dengan demikian, peran kampus dalam menyediakan kurikulum yang relevan, pengembangan *soft skill*, program magang, serta dukungan sosial yang memadai sangat penting dalam mempersiapkan mahasiswa menghadapi dunia kerja. Strategi adaptasi yang efektif selama masa perkuliahan akan membantu mahasiswa bertransisi dengan lebih mudah ke dunia profesional dan meningkatkan peluang kesuksesan dalam pengembangan karier..

## **B. Mahasiswa**

Mahasiswa adalah individu yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi, baik di universitas, institut, maupun akademi, dengan tanggung jawab utama untuk belajar (Hatimatunnisani et al., 2023). Menurut Sarwono (Rembune dkk., 2022) mahasiswa merupakan individu yang secara resmi terdapat mengikuti proses pembelajaran di perguruan tinggi dengan batas usia 18 – 30 tahun dan dapat disebut sebagai suatu kelompok yang mendapatkan statusnya di dalam masyarakat melalui keterikatan dengan institusi pendidikan tinggi. Kemudian Knopfemacher (Rembune et

al., 2022) menyebut bahwa mahasiswa merupakan individu yang tengah menempuh pendidikan tinggi sebagai calon sarjana, di mana dalam prosesnya semakin terintegrasi dengan masyarakat, dididik, dan dipersiapkan untuk menjadi intelektual di masa depan.

Berdasarkan berbagai definisi mahasiswa diatas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa adalah individu yang menjadi bagian dari sivitas akademika dan terdaftar secara resmi di perguruan tinggi. Mahasiswa secara aktif berupaya mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran, pencarian kebenaran ilmiah, serta penguasaan, pengembangan, dan penerapan ilmu pengetahuan, dengan tujuan menjadi calon intelektual yang berbudaya.

#### **A. Tantangan yang Dihadapi Mahasiswa**

Tantangan di dunia kampus menjadi isu yang kompleks karena mencakup berbagai aspek, mulai dari tekanan akademik, dinamika sosial, hingga tuntutan persiapan karier. Tekanan akademik, seperti beban tugas dan ekspektasi nilai yang tinggi, sering kali memengaruhi kesehatan mental mahasiswa. Studi menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami stres akibat tekanan akademik yang berlebihan (Ramadhan, 2022). Selain itu, dinamika sosial di lingkungan kampus, seperti perbedaan latar belakang budaya dan ekonomi, juga dapat menjadi tantangan dalam membangun interaksi yang harmonis di antara mahasiswa (Manalu, 2024).

Selain itu, tantangan di dunia kampus juga semakin diperkuat oleh digitalisasi yang mengubah pola pembelajaran dan interaksi

mahasiswa. Penerapan teknologi dalam pendidikan, seperti penggunaan platform *e-learning*, di satu sisi mempermudah akses terhadap informasi, namun di sisi lain menimbulkan tantangan baru, seperti kesenjangan digital bagi mahasiswa yang kurang memiliki akses terhadap perangkat dan konektivitas internet (Saputri, 2024). Hal ini berdampak pada ketimpangan kualitas pembelajaran di antara mahasiswa.

Tidak hanya itu, adaptasi terhadap lingkungan kampus yang dinamis juga menjadi tantangan bagi mahasiswa baru, terutama dalam mengelola waktu antara kegiatan akademik dan non-akademik. Mahasiswa yang tidak mampu mengelola waktu dengan baik cenderung mengalami penurunan prestasi akademik dan kesulitan menjalin hubungan sosial yang positif (Wijaya, 2024). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan holistik dari pihak perguruan tinggi, seperti program orientasi mahasiswa baru, layanan konseling, dan pelatihan pengembangan diri, untuk membantu mahasiswa mengatasi berbagai tantangan tersebut

Organisasi mahasiswa memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi individu melalui berbagai kegiatan yang melatih kepemimpinan, kerja sama tim, manajemen waktu, dan keterampilan komunikasi. Kegiatan dalam organisasi mahasiswa juga memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk menghadapi tantangan nyata di luar akademik, yang membantu meningkatkan kemampuan *problem-solving* dan adaptasi terhadap situasi kompleks.

Selain itu, organisasi mahasiswa berfungsi sebagai ruang untuk membangun jejaring sosial yang bermanfaat bagi pengembangan karier di masa depan (Yolanda et al., 2024). Selain pengembangan *soft skill*, organisasi mahasiswa juga menjadi wadah untuk menanamkan nilai-nilai kepemimpinan dan tanggung jawab sosial. Melalui kegiatan seperti pengabdian masyarakat, seminar, dan pelatihan, anggota organisasi tidak hanya belajar mengelola program, tetapi juga memahami pentingnya kontribusi terhadap masyarakat. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan tinggi dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki kepekaan sosial (Fitrah dkk., 2024). Dengan demikian, peran organisasi mahasiswa tidak hanya terbatas pada aktivitas internal kampus, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk lulusan yang siap menghadapi tantangan dunia kerja dan menjadi agen perubahan di masyarakat.

### **2.2.3 Fresh Graduate**

#### **A. Pengertian Fresh Graduate**

Istilah *fresh graduate* semakin dikenal seiring dengan kemajuan sistem pendidikan tinggi yang diiringi oleh meningkatnya persaingan di dunia kerja (Alisyahbana dkk., 2024). *Fresh graduate* merujuk pada individu yang baru menyelesaikan pendidikan formal, seperti memperoleh gelar sarjana, dan belum memiliki pengalaman kerja profesional (Mulyanan dkk., 2023). Selain itu, *fresh graduate* dianggap berada pada fase transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja (Alisyahbana dkk., 2024)

di mana *fresh graduate* harus menyesuaikan diri dengan budaya kerja, tuntutan profesional, dan ekspektasi industri. Oleh karena itu, penting bagi *fresh graduate* untuk memiliki keterampilan adaptasi, seperti kemampuan komunikasi, kerja tim, dan manajemen waktu, yang dapat mendukung mereka dalam menghadapi tantangan awal karier

Berdasarkan definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *fresh graduate* adalah individu yang baru menyelesaikan pendidikan formal di perguruan tinggi dan memperoleh gelar akademik tanpa memiliki pengalaman kerja profesional. Istilah *fresh graduate* ini semakin dikenal seiring dengan perkembangan pendidikan tinggi dan meningkatnya persaingan di dunia kerja. *Fresh graduate* berada dalam fase transisi dari lingkungan akademik menuju dunia kerja yang menuntut keterampilan serta kesiapan dalam menghadapi persaingan pasar tenaga kerja.

## **B. Tantangan yang Dialami oleh *Fresh Graduate***

Tantangan yang dihadapi oleh *fresh graduate* dalam memasuki dunia kerja sangat beragam dan mencakup berbagai aspek, baik dari segi keterampilan teknis maupun keterampilan interpersonal. Menurut Fotaleno & Batubara (2024) *fresh graduate* sering menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan profesional dan memenuhi ekspektasi perusahaan. Lulusan sarjana saat ini menghadapi persaingan yang semakin ketat dalam memasuki dunia kerja, dengan tantangan utama berupa kesenjangan antara kompetensi yang dimiliki dengan kebutuhan industri, karena perusahaan lebih cenderung mencari kandidat dengan

pengalaman kerja yang relevan, meskipun *fresh graduate* memiliki potensi dan pengetahuan yang terkini (Fotaleno & Batubara, 2024a).

Persiapan memasuki dunia kerja menjadi tantangan lain yang signifikan. Mahasiswa sering kali merasa kurang percaya diri dengan keterampilan yang dimiliki, terutama ketika menghadapi persaingan di pasar kerja yang semakin ketat. Kesenjangan antara teori yang diajarkan di kampus dan praktik dunia kerja sering disebut sebagai salah satu penyebab utama ketidaksiapan lulusan (Sitepu dkk., 2024). Kecemasan dalam berkomunikasi juga merupakan tantangan umum yang dihadapi oleh *fresh graduate*. Kecemasan dalam komunikasi ini dapat memberikan dampak negatif terhadap kinerja dalam wawancara kerja, menurunkan kepercayaan diri, serta meningkatkan risiko kegagalan. Selain itu, kecemasan komunikasi sering kali menghambat *fresh graduate* dalam mengekspresikan diri secara efektif, sehingga mereka kesulitan menunjukkan potensi serta keterampilan yang sebenarnya dimiliki (Giffar dkk., 2024). Oleh karena itu, perguruan tinggi dituntut untuk tidak hanya memberikan pendidikan akademik tetapi juga memfasilitasi pengembangan *soft skill* dan pengalaman praktis mahasiswa.

Tantangan lainnya adalah adaptasi terhadap budaya kerja yang berbeda dengan lingkungan pendidikan. *Fresh graduate* sering kali membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan ritme kerja yang cepat, struktur hierarki, dan dinamika dalam berinteraksi dengan rekan kerja yang lebih berpengalaman. Hal ini dapat menimbulkan stres dan rasa cemas, yang menghambat kemampuan *fresh graduate* untuk berkembang di awal

karier. Kecemasan dalam memasuki dunia kerja biasanya dialami oleh *fresh graduate*, karena dunia kerja adalah dunia yang belum pernah dimasuki oleh *fresh graduate*. Kecemasan ini dapat disebabkan oleh ketidakpastian dalam mendapatkan pekerjaan, kurangnya pengalaman, dan ketidaksesuaian antara keterampilan yang dimiliki dengan kebutuhan industri (Laily & Andriyani, 2024). Adaptasi karier merupakan poin utama yang dibutuhkan oleh seorang pekerja (Arifin dkk., 2022) terutama *fresh graduate* yang mulai bekerja di suatu perusahaan. Kemampuan beradaptasi dengan lingkungan kerja yang dinamis menjadi kunci bagi *fresh graduate* untuk mencapai kesuksesan dalam kariernya. Selain itu, dukungan sosial juga berpengaruh signifikan terhadap adaptabilitas karier *fresh graduate*, di mana individu dengan dukungan sosial yang baik cenderung memiliki kemampuan adaptasi yang lebih tinggi.

Universitas memiliki peran penting dalam mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi dunia kerja yang semakin kompetitif dan dinamis. Pendidikan tinggi bukan hanya tentang mendapatkan pengetahuan akademis, tetapi juga tentang mengembangkan keterampilan yang relevan dan praktis untuk karier masa depan. Program magang dan kerja praktik yang difasilitasi oleh kampus selama masa perkuliahan memiliki peran penting dalam meningkatkan kesiapan kerja *fresh graduate*. Program ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk memahami dinamika dunia kerja secara langsung dan mengembangkan keterampilan yang relevan (Igo & Karno, 2024).

Dengan demikian, *fresh graduate* yang mampu mengembangkan *soft skill*, serta memiliki pengalaman kerja selama masa studi, dan memahami tuntutan dunia kerja akan lebih siap menghadapi berbagai tantangan dalam mencari pekerjaan dan beradaptasi di lingkungan profesional.

## 2.2.4 Dunia Kerja

### A. Pengertian Dunia Kerja

Dunia kerja merupakan lingkungan di mana individu melakukan aktivitas profesional untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mencapai tujuan karier. Situasi dunia kerja saat ini ditandai dengan persaingan yang ketat, tuntutan kompetensi tinggi, dan dinamika yang terus berkembang. Hal ini dapat menjadi sumber kecemasan bagi individu yang baru memasuki dunia kerja, terutama bagi lulusan baru yang belum memiliki pengalaman profesional. Atkinson dkk (Pusvitasari & Jayanti, 2021) menyatakan bahwa kecemasan muncul karena adanya situasi yang dianggap mengancam.

Lingkungan kerja adalah segala sesuatu yang ada di sekitar tempat seseorang bekerja dan dapat memengaruhi cara kerja serta kepuasan individu. Lingkungan kerja dapat dibagi menjadi dua jenis utama yaitu lingkungan kerja fisik dan lingkungan kerja non-fisik. Lingkungan kerja fisik mencakup aspek-aspek seperti pencahayaan, suhu, kebersihan, tata ruang, serta fasilitas kerja yang tersedia. Sementara itu, lingkungan kerja non-fisik meliputi suasana kerja, hubungan antarpegawai, budaya organisasi, serta gaya kepemimpinan (Mahayasa dkk., 2024).

Lingkungan kerja fisik, seperti fasilitas dan kondisi tempat kerja, juga berpengaruh terhadap kinerja karyawan. Lingkungan kerja fisik merupakan keadaan berbentuk fisik yang mencakup setiap hal dari fasilitas yang ada di tempat kerja. Lingkungan kerja yang baik akan meningkatkan motivasi, kepuasan, dan produktivitas karyawan. Sebaliknya, lingkungan kerja yang buruk, seperti kondisi fisik yang tidak memadai atau hubungan kerja yang tidak harmonis, dapat menyebabkan stres dan menurunkan produktivitas. Etika kerja juga memainkan peran penting dalam dunia kerja. Etika kerja berfungsi sebagai pendorong timbulnya perbuatan dan penggairah dalam aktivitas, di mana etika kerja dapat membuat individu atau kelompok melakukan suatu perbuatan agar dapat mencapai hal yang diinginkan (Abrori, 2025) Oleh karena itu, organisasi perlu menciptakan lingkungan kerja yang kondusif untuk mendukung kinerja karyawan secara optimal (Vanessa & Nawawi, 2022).

## **B. Kesiapan Kerja**

Menurut Fitriyanto (Septiani & Faisal, 2024) persiapan memasuki dunia kerja mengacu pada kondisi yang menunjukkan keseimbangan antara kematangan fisik, mental, dan pengalaman. Hal ini menandakan bahwa individu memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas tertentu yang berkaitan dengan pekerjaan. Pool & Sewell (Septiani & Faisal, 2024b) Menyoroti pentingnya berbagai faktor dalam mencapai tingkat kesiapan kerja yang optimal. Faktor-faktor tersebut mencakup keterampilan yang sesuai dengan bidangnya, karakter pribadi, kecerdasan, serta pengetahuan yang luas. Selain itu, pemahaman yang mendalam

dalam berpikir memungkinkan individu untuk mengambil keputusan berbasis informasi dan merasa lebih percaya diri dalam pekerjaannya. Pada akhirnya, hal ini berkontribusi terhadap keberhasilan, terutama dalam konteks dunia kerja.

Kesiapan kerja melibatkan berbagai dimensi, termasuk keterampilan teknis, *soft skill*, dan kemampuan beradaptasi dengan budaya kerja. Individu yang memiliki kesiapan kerja yang baik tidak hanya menguasai teori dan keterampilan yang diajarkan di perguruan tinggi, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam konteks profesional yang dinamis.

Beberapa faktor yang memengaruhi kesiapan kerja antara lain adalah pengalaman kerja sebelumnya, seperti magang atau *part-time job*, serta pelatihan dan pengembangan diri yang diperoleh selama di kampus (Alam & Susti, 2025). Selain itu, *soft skill* seperti kemampuan komunikasi, manajemen waktu, dan kerja tim juga dianggap sebagai komponen penting dalam menentukan sejauh mana seseorang siap untuk terjun ke dunia kerja (Afif & Arifin, 2022).

Selain itu, kesiapan kerja juga dipengaruhi oleh faktor internal, seperti motivasi dan kepercayaan diri individu dalam menghadapi tantangan di dunia kerja. Individu yang dapat mengenali serta mengelola emosinya dengan baik cenderung lebih mudah beradaptasi terhadap perubahan dalam tugas, teknologi, maupun struktur organisasi. Selain itu, individu juga lebih mampu menghadapi tekanan dan stres yang sering muncul dalam lingkungan kerja yang kompetitif (Riza & Yoto, 2023).

Kartini (Septiani & Faisal, 2024) menyatakan terdapat dua faktor utama yang berperan signifikan dalam kesiapan kerja, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kecerdasan, kemampuan, minat, motivasi, kondisi kesehatan, karakter, serta aspirasi individu. Sementara itu, faktor eksternal meliputi latar belakang keluarga, pengalaman kerja, serta keterampilan dalam berinteraksi dengan orang lain.

### C. Dunia Kerja di Era Modern

Dunia kerja di era modern telah mengalami perubahan signifikan seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi dan globalisasi. Salah satu perubahan yang paling mencolok adalah pergeseran paradigma dalam cara kerja, di mana teknologi informasi dan komunikasi memainkan peran penting dalam meningkatkan efisiensi dan produktivitas. Dalam konteks ini, pekerja tidak hanya dituntut untuk memiliki keterampilan teknis yang relevan dengan perkembangan teknologi, tetapi juga harus memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap perubahan yang terjadi dengan cepat (Wahyudi et al., 2023).

Selain itu, dunia kerja modern juga ditandai dengan semakin berkembangnya konsep pekerjaan fleksibel, seperti pekerjaan jarak jauh (*remote working*) dan pekerjaan berbasis proyek. Hal ini membuka peluang bagi individu untuk bekerja dengan lebih fleksibel namun tetap mengutamakan hasil dan produktivitas (Fawziah & Irwansyah, 2020). Di sisi lain, dunia kerja modern juga menghadirkan tantangan, seperti meningkatnya tingkat persaingan di pasar kerja global dan tuntutan untuk

memiliki berbagai keterampilan, termasuk keterampilan digital, komunikasi lintas budaya, serta kemampuan untuk bekerja dalam tim yang memiliki budaya beragam. Perubahan dalam keterampilan tertentu menuntut adanya pembelajaran berkelanjutan serta pengembangan kemampuan baru agar individu dapat tetap kompetitif bersaing dalam pasar kerja. Hal ini dapat berdampak pada ketersediaan lapangan pekerjaan, persyaratan tenaga kerja, serta mendorong perubahan dalam struktur pekerjaan dan pelatihan keterampilan (Ahmetya dkk., 2023). Di samping itu, perkembangan teknologi digital saat ini dapat merubah karakter bagaimana tenaga kerja dipekerjakan (Dhyanasandewi, 2020).

Masyarakat modern saat ini dituntut untuk terus beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang terus mengalami perubahan. Berbagai inovasi seperti kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), *Internet of Things* (IoT), komputasi awan (*cloud computing*), *big data*, dan *blockchain* telah mengubah secara fundamental cara manusia bekerja dan berinteraksi. Teknologi telah memberikan dampak signifikan terhadap operasional bisnis dengan meningkatkan efisiensi dan kemudahan dalam berbagai aspek. Banyak perusahaan kini mengadopsi sistem digital dalam proses produksi, manajemen, dan distribusi guna memperkuat daya saing. Selain itu, otomatisasi dan robotika semakin menggantikan tugas-tugas rutin, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap perubahan struktur tenaga kerja (Agustina dkk., 2023).

Kemajuan teknologi di era digital telah membawa dampak signifikan terhadap dunia kerja. Secara umum, perkembangan teknologi memberikan

pengaruh positif maupun negatif terhadap berbagai aspek pekerjaan. Di satu sisi, otomatisasi dan digitalisasi menyebabkan hilangnya beberapa jenis pekerjaan, sehingga pekerja perlu mengembangkan keterampilan baru agar tetap kompetitif di pasar kerja. Namun, di sisi lain, inovasi teknologi juga menciptakan peluang baru dalam dunia kerja, meningkatkan produktivitas, serta menghadirkan layanan publik yang lebih efektif (Munawati dkk., 2024).

Beberapa dampak positif dari perkembangan teknologi di era digital antara lain:

1. Akses informasi yang lebih mudah: Teknologi memungkinkan pencarian informasi secara instan, mempercepat proses pembelajaran, serta mendukung pengembangan intelektual.
2. Inovasi dan pertumbuhan ekonomi: Perkembangan teknologi mendorong inovasi, menciptakan produk dan layanan digital baru, serta meningkatkan efisiensi model bisnis.
3. Kemudahan komunikasi: Teknologi memungkinkan komunikasi yang lebih cepat dan efisien melalui berbagai platform digital, mendukung kolaborasi global dan pertukaran ide.
4. Peningkatan produktivitas: Otomatisasi dan perangkat lunak pendukung meningkatkan efisiensi kerja, memungkinkan tugas diselesaikan dengan lebih cepat dan efektif.
5. Layanan kesehatan digital dan *telemedicine*: Adopsi teknologi dalam bidang kesehatan mempermudah layanan medis jarak jauh, pengawasan kesehatan, serta diagnosis yang lebih cepat dan akurat.

6. Kemudahan mobilitas: Teknologi transportasi, seperti aplikasi *ridesharing* dan navigasi digital, mempermudah perencanaan perjalanan dan meningkatkan mobilitas masyarakat.
7. Keamanan dan pengawasan yang lebih baik: Pemanfaatan teknologi dalam sistem keamanan membantu meningkatkan perlindungan, mengurangi risiko, dan menciptakan lingkungan yang lebih aman.
8. Pendidikan daring dan pembelajaran jarak jauh: Teknologi mendukung akses terhadap pendidikan *online*, memungkinkan pembelajaran fleksibel, serta memperluas kesempatan belajar bagi masyarakat secara luas.

Adapun dampak negatif dari perkembangan teknologi di era digitalisasi antara lain:

1. Ketimpangan akses: Tidak semua individu memiliki kesempatan yang setara dalam mengakses teknologi, yang menyebabkan kesenjangan digital serta perbedaan dalam memperoleh pengetahuan dan peluang.
2. Ancaman keamanan siber: Kemajuan teknologi meningkatkan risiko terhadap serangan siber, pencurian data, serta ancaman terhadap keamanan digital.
3. Pengangguran dan ketidakpastian karier: Otomatisasi dan penggunaan robotik berpotensi menghilangkan beberapa jenis pekerjaan, menciptakan pengangguran struktural, serta ketidakpastian dalam dunia kerja.
4. Ketergantungan berlebihan pada teknologi: Penggunaan teknologi yang berlebihan dapat mengakibatkan ketergantungan yang berlebihan,

sehingga individu mengalami kesulitan dalam menjalankan aktivitas tanpa bantuan teknologi.

5. Dampak terhadap kesehatan mental: Pemanfaatan teknologi dan media sosial secara berlebihan dapat memicu berbagai masalah psikologis, seperti stres, kecemasan, dan depresi.
6. Privasi dan pengawasan data: Pengumpulan serta pemantauan data oleh teknologi menimbulkan kekhawatiran terhadap privasi individu serta potensi penyalahgunaan informasi pribadi.
7. Perubahan pola interaksi sosial: Keterlibatan yang terlalu intens dengan teknologi dapat mengurangi komunikasi tatap muka dan menurunkan keterampilan sosial individu.
8. Dampak terhadap lingkungan: Produksi, distribusi, dan pembuangan perangkat teknologi dapat menimbulkan permasalahan lingkungan, seperti peningkatan limbah elektronik dan eksploitasi sumber daya alam.

Untuk mengoptimalkan manfaat teknologi sekaligus mengurangi dampak negatifnya, diperlukan keseimbangan dalam penggunaannya. Regulasi yang tepat, etika dalam pemanfaatan teknologi, serta kesadaran individu berperan penting dalam menciptakan keseimbangan antara inovasi dan dampaknya terhadap kehidupan (Munawati et al., 2024).

## 2.3 Landasan Teori

### Teori AGIL Talcott Parsons

Dalam teori ini, masyarakat dipahami sebagai suatu sistem sosial yang terdiri atas berbagai elemen yang saling berhubungan. Sistem sosial tersebut beroperasi dalam suatu keseimbangan, di mana setiap elemen memiliki keterkaitan satu sama lain dan perubahan pada satu bagian akan berdampak pada bagian lainnya. Parsons menjelaskan bahwa sistem sosial merupakan suatu struktur yang terintegrasi, di mana setiap komponen menjalankan fungsi yang berbeda, tetapi tetap berkontribusi dalam menciptakan konsensus serta keteraturan sosial. Selain itu, setiap elemen dalam sistem sosial akan menyesuaikan diri dengan dinamika yang terjadi, baik yang berasal dari dalam sistem (perubahan internal) maupun dari luar sistem (perubahan eksternal).

Agar suatu sistem sosial dapat bertahan dan berfungsi dengan baik, terdapat sejumlah fungsi atau kebutuhan yang harus dipenuhi. Secara umum, kebutuhan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua aspek utama, yaitu kebutuhan yang berkaitan dengan sistem internal serta kebutuhan yang berhubungan dengan adaptasi terhadap lingkungan eksternal. Selain itu, sistem sosial juga harus mampu menetapkan tujuan serta mengelola sumber daya yang diperlukan untuk mencapainya. Berdasarkan premis ini, Parsons (1951) dalam bukunya yang berjudul "*The Social System*" mengembangkan empat kebutuhan fungsional utama yang dikenal sebagai teori AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency*). *Latency (Pattern Maintenance)* mengacu pada bagaimana sistem sosial menjaga kesinambungan melalui pemeliharaan norma dan nilai yang telah ada dalam masyarakat. Fungsi ini bertujuan untuk memastikan bahwa individu dan kelompok dalam sistem tetap menjalankan peran mereka sesuai dengan aturan yang berlaku.

*Integration* berfungsi untuk menciptakan koordinasi dan keterpaduan antar elemen dalam sistem sosial, sehingga dapat beroperasi secara harmonis dan efektif. Sementara itu, *Goal Attainment* berkaitan dengan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan oleh sistem sosial, di mana keberhasilannya sangat bergantung pada sumber daya serta strategi yang digunakan. *Adaptation*, di sisi lain, merujuk pada kemampuan sistem dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan eksternal, termasuk bagaimana sistem memperoleh dan mendistribusikan sumber daya yang dibutuhkan agar dapat bertahan dan berkembang. Secara konseptual AGIL dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Adaptation*

Adaptasi adalah dimana suatu sistem atau struktur sosial harus mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar serta menyesuaikan lingkungan tersebut dengan kebutuhannya.

2. *Goal attainment*

Merupakan sebuah sistem atau struktur sosial harus mampu mendefinisikan dan meraih tujuan utamanya.

3. *Integration*

Integrasi adalah suatu sistem atau struktur sosial harus bisa mengatur antar hubungan antar komponennya dan harus bisa mengelola antar hubungan ketiga fungsi lainnya (*adaptation, goal attainment, latency*), sehingga akan menciptakan suatu hubungan persatuan yang harmonis antar komponen.

#### 4. *Latency*

Pemeliharaan pola adalah suatu sistem atau struktur sosial harus mampu memelihara, memperbaiki dan melengkapi baik motivasi kepada individu ataupun tatanan kebudayaan.

Keempat konsep yang telah dijelaskan sebelumnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sistem atau struktur sosial dalam masyarakat. Konsep-konsep ini sangat penting agar sistem sosial dapat terus bertahan dan berfungsi dengan baik. Selain itu, sistem sosial dalam masyarakat harus memiliki struktur dan aturan yang jelas agar dapat beroperasi secara harmonis dengan sistem lainnya. Teori struktural fungsionalisme menitikberatkan pada hubungan antar struktur dalam masyarakat yang saling mendukung untuk menciptakan keseimbangan yang dinamis. Kajian ini berfokus pada bagaimana masyarakat mempertahankan keteraturan melalui berbagai elemen yang ada.

Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons, khususnya konsep AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency*), memiliki korelasi yang kuat dengan penelitian ini yang berfokus pada strategi adaptasi *fresh graduate* dalam memasuki dunia kerja. Konsep adaptasi (*Adaptation*) menggambarkan bagaimana *fresh graduate* perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja baru yang berbeda dari dunia akademis. Pencapaian tujuan (*Goal Attainment*) terkait dengan kemampuan mereka dalam menetapkan dan mencapai tujuan karier yang diinginkan. Integrasi (*Integration*) berperan penting dalam membangun hubungan harmonis dengan lingkungan kerja, termasuk rekan kerja dan budaya perusahaan. Sementara itu, pemeliharaan pola (*Latency*) menekankan pentingnya menjaga motivasi, nilai, dan norma yang mendukung mereka agar dapat bertahan serta berkembang di dunia kerja.

Dengan demikian, teori AGIL Parsons menjadi kerangka yang relevan untuk memahami strategi adaptasi yang dilakukan *fresh graduate* sebagai upaya menghadapi berbagai tantangan di dunia kerja.



**Gambar 2.** Pola Gambaran Konsep AGIL